

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (PEKKA) LODAN
DOE DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA
KELUARGA (PEKKA) DI DESA KELUWAIN KECAMATAN
KELUBAGOLIT KABUPATEN FLORES TIMUR**

Vinsensius Fererius Enga Tupen¹, Frans Bapa Tokan², Yohana Fransiska Medho³
engatupen@gmail.com¹, frans.fisipunwira@gmail.com², yohanamedho@gmail.com³
Universitas Katolik Widya Mandira

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) PEKKA Lodan Doe dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Keluwain Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah Bagaimana Peran LSM PEKKA Lodan Doe dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Keluwain Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur. Teori yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian adalah teori pemberdayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data primer adalah para informan sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap analisa data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, tahap penarikan kesimpulan lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Aspek pengembangan yang dilakukan oleh LSM PEKKA Lodan Doe dilaksanakan melalui dua indikator utama, yaitu identifikasi potensi perempuan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan keterampilan. Identifikasi potensi dilakukan melalui pendataan sosial ekonomi, wawancara, dan observasi lapangan yang mengungkap berbagai potensi anggota Kelompok Naratawan dalam bidang ekonomi, keterampilan, sosial, maupun kepemimpinan. Pelaksanaan pemberdayaan keterampilan dilakukan secara terencana melalui pelatihan tenun ikat, pengolahan pangan lokal, kewirausahaan, pemasaran produk, dan pengelolaan keuangan usaha yang berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, serta kapasitas ekonomi dan kepemimpinan perempuan. 2) Aspek penyokongan dilaksanakan melalui dua indikator, yaitu dukungan pemerintah dan ketersediaan sumber daya finansial. Dukungan pemerintah desa masih terbatas pada aspek non-finansial seperti fasilitasi kegiatan, koordinasi, dan penyebaran informasi program, sehingga belum berjalan secara optimal karena belum adanya alokasi anggaran khusus maupun bantuan modal usaha secara langsung. Ketersediaan sumber daya finansial tergolong memadai, bersumber dari kombinasi dana internal melalui koperasi simpan pinjam serta dukungan eksternal dari lembaga donor internasional seperti World Bank, JSDF, dan AusAID, yang memungkinkan berbagai kegiatan pemberdayaan berjalan secara berkelanjutan dan berdampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan kepala keluarga. Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran LSM PEKKA Lodan Doe dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga di Desa Keluwain telah berjalan dengan baik, yang diukur melalui dua aspek utama yaitu aspek pengembangan dan aspek penyokongan, meskipun dukungan pendanaan dari pemerintah desa masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan Kepala Keluarga, LSM PEKKA Lodan Doe, Desa Keluwain.

ABSTRACT

This thesis is entitled The Role of the Non-Governmental Organization (NGO) PEKKA Lodan Doe in Empowering Female Heads of Households in Keluwain Village, Kelubagolit Sub-District, East Flores Regency. The research problem addressed in this study is: How does the NGO PEKKA Lodan Doe play a role in empowering female heads of households in Keluwain Village, Kelubagolit Sub-District, East Flores Regency? The theoretical framework used to address the research problem is the theory empowerment. The research method employed is qualitative. Primary data sources were obtained from informants, while secondary data were derived from documents related to the research variables. Data collection techniques included interviews, observation, and

documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, followed by descriptive qualitative analysis. The findings of this study indicate that: 1) The development aspect carried out by the NGO PEKKA Lodan Doe was implemented through two main indicators, namely the identification of women's potential and the implementation of skills empowerment activities. Potential identification was conducted through socioeconomic data collection, interviews, and field observations, revealing various potentials among members of the Naratawan Group in the areas of economics, skills, social engagement, and leadership. Skills empowerment activities were carried out in a planned manner through training in traditional weaving, local food processing, entrepreneurship, product marketing, and business financial management, resulting in a positive impact on the enhancement of skills, self-confidence, and the economic and leadership capacities of women. 2) The support aspect was implemented through two indicators, namely government support and the availability of financial resources. Support from the village government remained limited to non-financial aspects such as activity facilitation, coordination, and program information dissemination, and therefore has not yet functioned optimally due to the absence of dedicated budget allocations or direct business capital assistance. The availability of financial resources was considered adequate, sourced from a combination of internal funds through a savings and loan cooperative and external support from international donor institutions such as the World Bank, JSDF, and AusAID, enabling various empowerment activities to run sustainably and producing a tangible impact on the improvement of the welfare of female heads of households. Based on the analysis above, the author concludes that the role of the NGO PEKKA Lodan Doe in empowering female heads of households in Keluwain Village has been running well, as measured through two main aspects — the development aspect and the support aspect — although financial support from the village government still needs to be improved.

Keywords: Women's, Female Heads Of Households, NGO PEKKA Lodan Doe, Keluwain Village.

PENDAHULUAN

Kegiatan pemberdayaan di era post modern saat ini menjadi agenda khusus pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial ekonomi. Menurut Maryani & Nainggolan (2019, p. 8), Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi. Dengan kata lain keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat menurut Afriansyah,et,al (2023, p. 2) adalah proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang mulia, sebab, program ini tidak hanya membantu masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya secara mandiri, tetapi juga berpengaruh pada pembangunan nasional. Pemberdayaan masyarakat sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan.

Proses pemberdayaan dilakukan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada, salah satu sumber daya yakni manusia, sebagai penggerak atau aktor dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Partisipasi perempuan dalam kegiatan pemberdayaan merupakan kekuatan besar untuk menjamin adanya keadilan dalam pembangunan. Perempuan sebagai kelompok yang sering termarginalkan oleh budaya perlu di angkat melalui system kebijakan yang berpihak sehingga bisa membuka ruang pergerakan kaum perempuan untuk berkembang dan berdaya. Menurut Hubeis dalam Saugi & Sumarno (2015, p. 228),

pemberdayaan perempuan adalah “upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan”.

Perubahan tatanan hidup masyarakat dari segi sosial dan ekonomi menunjukkan adanya dorongan oleh sektor-sektor yang bertanggungjawab. Pemerintah dan swasta merupakan lembaga yang memiliki peran dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satu sektor non pemerintah yang ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan pemerintahan adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan lembaga non pemerintah yang mempunyai peranan sebagai jembatan dari masyarakat terhadap pemerintah. Lembaga ini mempunyai peranan yang sangat kuat sebagai kekuatan politik di Indonesia yang dapat melakukan pengawasan sehingga menciptakan check and balances dan juga memiliki peranan untuk memonitoring segala kegiatan pemerintah dan berhak melakukan protes bila hal tersebut dinilai tidak sejalan dengan tujuan masyarakat. LSM mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dan melihat LSM sebagai alternatif untuk munculnya civil society (Ronasifah & Hayat, 2019, p. 54).

PEKKA adalah sebuah inisiatif pemberdayaan perempuan kepala keluarga, yang mulai digagas pada akhir tahun 2000 dari rencana awal KOMNAS PEREMPUAN yang ingin mendokumentasikan kehidupan janda di wilayah konflik dan keinginan Bank Dunia melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merespons permintaan janda korban konflik di Aceh untuk memperoleh akses sumberdaya agar dapat mengatasi persoalan ekonomi dan trauma mereka. Semula upaya ini diberi nama “Widows Project” yang sepenuhnya didukung dana hibah dari Japan Social Development Fund (JSDF) melalui Trust Fund Bank Dunia. KOMNAS PEREMPUAN kemudian bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), membentuk Sekretaris Nasional (Seknas) PEKKA untuk mengembangkan gagasan awal ini (PEKKA, 2011, p. 14).

Salah satu daerah di Indonesia yang menjadi fokus kerja PEKKA adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Flores Timur. Masuknya PEKKA di Adonara tepatnya di Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur pada tanggal 2 Februari 2002 dengan 11 kelompok awal dari 4 desa. Kemudian pada tahun 2003 masuknya 8 deaa dengan kelompoknya masing-masing. Pada

tanggal 7 Juli 2008 PEKKA kemudian di resmikan oleh Bupati Flores Timur, dengan nama Center

PEKKA Lodan Doe melalui Koordinator Wilayah PEKKA NTT Bernadette Deran Langobelen yang melihat kehidupan di pulau Adonara yang umumnya mengandalkan hasil kebun sehingga membuat perjuangan besar masyarakat Lamaholot untuk menghidupi keluarganya, keadaan ekonomi yang tidak mendukung hingga mengakibatkan para suami merantau, tidak hanya suami yang merantau tetapi juga suami yang telah meninggal hal ini menjadikan perempuan mengambil peranan sebagai kepala keluarga. Banyaknya rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan mengharuskan perempuan menjadi tulang punggung tunggal dalam menghidupi keluarganya dan membuat kekhawatiran bahwa dengan makin meningkat jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan maka tingkat pengontrolan orang tua terhadap anak makin berkurang.

Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Keluwain, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur merupakan kelompok yang menghadapi keterbatasan struktural dan kultural dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Menjalani peran sebagai perempuan kepala keluarga menempatkan perempuan pada tekanan psikologis dan ekonomi yang tidak ringan, karena harus memikul tanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, termasuk kewajiban membayar hutang serta memastikan keberlanjutan

pendidikan anak-anaknya. Kondisi tersebut menuntut perempuan untuk bekerja sekaligus menjalankan peran domestik dalam menjaga dan melindungi keluarganya. Tekanan ekonomi menjadi persoalan utama, terutama pada keluarga dengan tingkat pendapatan rendah, yang berdampak langsung pada rendahnya daya beli rumah tangga dan kualitas pengasuhan anak.

Bertolak dari kondisi tersebut, Desa Keluwain kemudian bergabung dengan organisasi PEKKA dan menjadi salah satu desa dalam wilayah kerja PEKKA Lodan Doe dengan membentuk satu kelompok kerja bernama Kelompok Naratawan pada 2 Februari 2002. Hingga saat ini, Kelompok Naratawan beranggotakan 34 orang yang terdiri atas 24 janda, 4 perempuan lajang, dan 6 perempuan yang masih bersuami. Namun, status “masih bersuami” tidak serta-merta menunjukkan adanya dukungan ekonomi dari pasangan, karena sebagian anggota ditelantarkan oleh suami yang telah bertahun-tahun merantau tanpa mengirimkan nafkah, serta ada pula suami yang sudah lanjut usia dan tidak lagi mampu bekerja. Dalam kondisi tersebut, para perempuan tidak hanya harus mengurus dan membiayai kebutuhan anak-anak, tetapi juga menanggung beban hutang yang ditinggalkan suami sebelum merantau, sementara anggota yang berstatus lajang pun dituntut menjadi tulang punggung keluarga yang menggantungkan hidup padanya.

Untuk menjadi kepala keluarga itu mempunyai peranan penting dan memiliki tanggung jawab besar pada keluarganya, sehingga berdirinya PEKKA Lodan Doe di Adonara merupakan sebuah usaha demi terwujudnya visi dan misi dengan menempatkan perempuan pada kedudukan, peran, dan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah, mengelola rumah tangga, dan pengambil keputusan dalam keluarga, bukan dilihat dari status perkawinan semata. Biasanya, pemerintah yang datang ke mereka adalah untuk memberikan bantuan, sedangkan PEKKA sifatnya hanya menemani, memberi penyadaran, memotivasi, dan melatih.

TINJAUAN TEORITIS

Pemberdayaan

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan dalam mengkaji peran lembaga swadaya masyarakat dalam pemberdayaan perempuan. Pengertian pemberdayaan berdasarkan etimologi menurut Sabirin dalam Purnamasari (2019, p. 18), yaitu berasal dari kata berdaya yang mana mempunyai arti yaitu bertenaga, berkekuatan, dan berkemampuan. Kekuatan dan tenaga di sini mempunyai arti bahwa seseorang atau kelompok mampu melaksanakan sesuatu yang belum pernah mereka lakukan sehingga mempunyai kemampuan. Sedangkan kata daya mempunyai arti yaitu kesanggupan dalam melakukan sesuatu atau kegiatan. Sedangkan pemberdayaan (empowerment) secara konseptual menurut Abdul Najib dalam (Haris, 2014, p. 51) yaitu dari kata power yang artinya keberdayaan atau kekuasaan. Edi Suharto dalam Purnamasari (2019, p. 19) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Kelompok lemah bukan hanya individu atau masyarakat yang miskin, tetapi kelompok lemah dapat dikatakan sebagai kelompok yang terdiskriminasi dalam masyarakat. Pemberdayaan sebagai tujuan yaitu pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial diantaranya masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat oleh Afriansyah,et,al (2023, p. 2) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang mulia, sebab, program ini tidak hanya membantu masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya secara mandiri, tetapi juga berpengaruh pada pembangunan nasional. Pemberdayaan masyarakat sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan.

Menurut Edi Suharto dalam Rasang (2020, pp. 19–20) proses pemberdayaan, diperlukan pencapaian dalam pemberdayaan, melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang terdiri dari :

1. Pengembangan

Pengembangan secara umum merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan konseptual, teoritis dan moral secara bertahap melalui pendidikan dan pelatihan. Richey mendefinisikan bahwa pengembangan adalah proses menjabarkan spesifikasi rancangan menjadi bentuk fisik atau nyata. Pengembangan dilakukan untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Hal ini dapat diwujudkan dengan bentuk kegiatan pemberdayaan seperti pemanfaatan sumber daya dan keterampilan. Pelaku perubahan sebagai pemberdayaan masyarakat harus dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan dan sumber daya yang ada dalam komunitas ataupun kelompok. Menurut Noor, asumsinya adalah pemahaman bahwa setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.

2. Penguatan

Pada aspek ini pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menjunjung kemandirian mereka. Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya dimiliki, seperti keuangan, teknis, dan alam serta manusia dari pada bergantung diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pemberdayaan masyarakat diupayakan agar masyarakat yang mampu memanfaatkan dan mengidentifikasi sumber daya yang ada dalam masyarakat seminimal mungkin.

3. Perlindungan

Menurut Wiyono, perlindungan adalah sesuatu yang meliputi kegiatan yang bersifat langsung dan tidak langsung dari tindakan yang membahayakan anak secara fisik atau psikis. Lebih lanjut Wiyono, perlindungan adalah suatu bentuk pelayanan yang wajib dilaksanakan oleh aparat penegak hukum atau aparat keamanan untuk memberikan rasa aman, baik fisik maupun mental. Friedmann, mengartikan perlindungan dilakukan untuk melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pementapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi. Pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas bidang ekonomi saja tetapi juga secara politis, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar

(bargaining position) baik secara nasional maupun internasional. Sebagai titik fokusnya adalah aspek lokalitas, karena civil society akan merasa lebih siap diberdayakan lewat isu-isu lokal.

4. Penyongkongan

Penyongkongan bertujuan untuk memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Penyongkongan, ialah upaya pemberian dukungan berupa bimbingan bagi masyarakat yang tidak berdaya agar bisa menjalankan peran dan fungsi sebagaimana mestinya. Hal ini agar dilakukan untuk tidak terjadi curang yang jauh antara kelompok dominan dan tidak dominan.

5. Pemeliharaan

Proses pemeliharaan dilakukan untuk menjaga kondisi yang kondusif agar terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok di masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong (2005, p. 6) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, secara deskriptif dalam bentuk kata maupun bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan secara jelas dan terperinci mengenai Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) PEKKA Lodan Doe dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Desa Keluwain Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pengembangan

Dalam penelitian mengenai peran Lembaga Swadaya Masyarakat (PEKKA) Lodan Doe dalam pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Keluwain, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur, aspek pengembangan menjadi salah satu fokus utama dalam menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan. Pengembangan dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi perempuan kepala keluarga dapat berkembang secara optimal melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Keberadaan aspek pengembangan ini sangat penting karena menjadi dasar dalam mendorong kemandirian perempuan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun keterampilan, sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Aspek pengembangan dalam penelitian ini dilihat melalui dua indikator utama, yaitu identifikasi potensi perempuan untuk diberdayakan lebih lanjut dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan keterampilan atau skill perempuan. Identifikasi potensi perempuan merujuk pada proses awal yang dilakukan oleh PEKKA dalam mengenali kemampuan, minat, serta sumber daya yang dimiliki oleh perempuan kepala keluarga yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan keterampilan/skill perempuan berkaitan dengan berbagai program pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas yang diberikan oleh PEKKA untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam bidang ekonomi produktif maupun keterampilan rumah tangga yang bernilai ekonomi.

Melalui kedua indikator tersebut, peneliti menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat untuk menganalisis sejauh mana aspek pengembangan yang dilakukan oleh PEKKA mampu menciptakan perubahan pada kelompok perempuan kepala keluarga di

Desa Keluwain. Analisis ini difokuskan pada bagaimana proses identifikasi potensi dilakukan secara sistematis serta bagaimana kegiatan pemberdayaan keterampilan dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembahasan mengenai aspek pengembangan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran PEKKA dalam menciptakan ruang tumbuh bagi perempuan kepala keluarga agar lebih mandiri dan berdaya secara ekonomi maupun sosial.

Identifikasi Potensi Perempuan Untuk Diberdayakan Lebih Lanjut

Identifikasi potensi perempuan untuk diberdayakan lebih lanjut oleh LSM PEKKA Lodan Doe dilakukan melalui berbagai tahapan, seperti pendataan kondisi sosial ekonomi, wawancara langsung dengan anggota kelompok, serta observasi lapangan. Melalui proses tersebut, diperoleh gambaran mengenai kemampuan, kebutuhan, dan peluang yang dimiliki oleh perempuan kepala keluarga dalam Kelompok Naratawan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui usaha kecil rumah tangga, seperti perdagangan skala kecil, pengolahan hasil pertanian, serta kegiatan produktif lainnya yang dapat mendukung peningkatan pendapatan keluarga.

Selain potensi ekonomi, perempuan dalam Kelompok Naratawan juga memiliki keterampilan lokal yang bernilai ekonomi tinggi, terutama dalam pembuatan tenun ikat khas Adonara seperti kwatek dan nowing. Keterampilan tersebut merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan apabila dikelola dan dipasarkan secara baik. Di samping itu, para perempuan mulai menunjukkan kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga dan memahami dasar-dasar literasi usaha melalui berbagai pelatihan yang diberikan oleh LSM PEKKA. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam mengembangkan usaha secara lebih terencana dan berkelanjutan.

Potensi lainnya yang sangat menonjol adalah modal sosial yang kuat berupa solidaritas antaranggota kelompok, semangat gotong royong, serta budaya tulun tali yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman perempuan sebagai kepala keluarga juga telah membentuk karakter mandiri, tangguh, dan mampu mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan adanya dukungan berupa pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, akses permodalan, serta penguatan jaringan pemasaran, berbagai potensi yang dimiliki perempuan tersebut dapat berkembang secara optimal. Pada akhirnya, pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa identifikasi potensi perempuan untuk diberdayakan lebih lanjut oleh LSM PEKKA Lodan Doe dilakukan melalui pendataan sosial ekonomi, wawancara, dan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa perempuan dalam Kelompok Naratawan memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan, baik dalam bidang ekonomi, keterampilan, sosial, maupun kepemimpinan. Potensi tersebut meliputi usaha kecil rumah tangga, kerajinan tenun ikat khas Adonara (kwatek dan nowing), kemampuan mengelola keuangan keluarga, literasi usaha, serta modal sosial berupa solidaritas dan budaya tulun tali yang kuat. Selain itu, pengalaman perempuan sebagai kepala keluarga telah membentuk kemandirian, ketangguhan, dan kemampuan mengambil keputusan yang menjadi modal penting dalam proses pemberdayaan. Dengan dukungan pelatihan, pendampingan, akses permodalan, dan penguatan pemasaran, potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan perempuan serta keluarganya secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Keterampilan/Skill Perempuan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan keterampilan perempuan oleh LSM PEKKA Lodan Doe dilakukan secara terencana dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh perempuan kepala keluarga yang tergabung dalam Kelompok Naratawan. Program pemberdayaan dirancang berdasarkan hasil identifikasi kondisi sosial ekonomi anggota sehingga pelatihan yang diberikan lebih tepat sasaran. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan tenun ikat khas Adonara, pengolahan pangan lokal, kewirausahaan, pemasaran produk, pengelolaan keuangan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pengembangan usaha. Melalui kegiatan tersebut, perempuan didorong untuk mengembangkan keterampilan produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelatihan, tetapi juga disertai dengan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi usaha, bimbingan teknis, monitoring perkembangan usaha, serta pemberian motivasi kepada anggota kelompok agar mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, proses pemberdayaan menjadi lebih efektif karena memberikan ruang bagi perempuan untuk belajar, berlatih, dan mengembangkan usaha secara langsung.

Keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan ini didukung oleh kerja sama antara LSM PEKKA Lodan Doe dengan pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat melalui berbagai program peningkatan kapasitas masyarakat dan pelaku usaha mikro. Dukungan tersebut memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh akses pelatihan, pengembangan keterampilan, serta perluasan jaringan pemasaran. Hasilnya, terjadi peningkatan keterampilan kerja, kualitas produk yang dihasilkan, kemampuan mengelola usaha dan keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Selain itu, program ini juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan kepemimpinan, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sehingga mendorong terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan keterampilan perempuan oleh LSM PEKKA Lodan Doe dilakukan secara terencana dan berbasis kebutuhan perempuan kepala keluarga melalui pelatihan tenun ikat, pengolahan pangan lokal, kewirausahaan, pemasaran produk, pengelolaan keuangan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan tersebut tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi juga disertai pendampingan, konsultasi usaha, dan monitoring secara berkelanjutan. Pelaksanaan program yang didukung oleh pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat ini berhasil meningkatkan keterampilan, kualitas produk, kemampuan mengelola usaha, akses pemasaran, kepercayaan diri, serta kapasitas ekonomi dan kepemimpinan perempuan, sehingga mendorong kemandirian dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga secara berkelanjutan.

Aspek Penyokongan

Dalam penelitian mengenai peran Lembaga Swadaya Masyarakat (PEKKA) Lodan Doe dalam pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Keluwain, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur, aspek penyokongan menjadi salah satu bagian penting dalam menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan. Penyokongan dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya memberikan bimbingan, dukungan, dan penguatan kepada perempuan kepala keluarga agar mampu menjalankan peran dan tugas-

tugas kehidupannya secara lebih mandiri. Keberadaan aspek penyokongan ini sangat penting karena menjadi faktor pendukung keberhasilan proses pemberdayaan, terutama dalam memastikan keberlanjutan program serta peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial perempuan kepala keluarga.

Aspek penyokongan dalam penelitian ini dilihat melalui dua indikator utama, yaitu dukungan pemerintah dan sumber daya finansial (ketersediaan anggaran). Dukungan pemerintah merujuk pada keterlibatan pemerintah desa maupun pihak terkait dalam memberikan fasilitasi, kebijakan pendukung, serta kerja sama dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh PEKKA. Sementara itu, sumber daya finansial atau ketersediaan anggaran berkaitan dengan dukungan dana yang digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta pengembangan kelompok perempuan kepala keluarga agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Melalui kedua indikator tersebut, peneliti menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat untuk menganalisis sejauh mana aspek penyokongan yang diberikan oleh pemerintah dan dukungan finansial mampu memperkuat pelaksanaan program PEKKA di Desa Keluwain. Analisis ini difokuskan pada bagaimana bentuk dukungan pemerintah diberikan serta bagaimana ketersediaan anggaran mempengaruhi keberlanjutan kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian, pembahasan mengenai aspek penyokongan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan eksternal dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan perempuan kepala keluarga secara optimal.

Dukungan Pemerintah

Dukungan Pemerintah Desa Keluwain terhadap pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui Kelompok Naratawan masih belum berjalan secara optimal. Selama ini, peran pemerintah desa lebih banyak terbatas pada aspek non-finansial, seperti fasilitasi kegiatan, koordinasi antar pihak terkait, penyediaan sarana pendukung kegiatan, serta penyebaran informasi mengenai program pemberdayaan. Bentuk dukungan tersebut memang membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan di tingkat kelompok, namun belum menyentuh aspek strategis yang berkaitan langsung dengan penguatan ekonomi perempuan.

Hingga saat ini, Pemerintah Desa Keluwain belum mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung pengembangan usaha perempuan kepala keluarga, termasuk belum memberikan bantuan modal usaha secara langsung. Kondisi ini menyebabkan pengembangan usaha perempuan lebih banyak bergantung pada sumber lain, seperti koperasi simpan pinjam PEKKA Lodan Doe, swadaya kelompok, serta dukungan dari lembaga donor maupun program pemerintah pusat dan daerah. Ketergantungan pada sumber eksternal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian pendanaan di tingkat desa masih sangat terbatas dalam mendukung keberlanjutan usaha perempuan.

Meskipun demikian, keterlibatan pemerintah desa dalam memfasilitasi akses pelatihan, termasuk kegiatan seperti workshop digital dan peningkatan kapasitas lainnya, tetap memberikan kontribusi positif bagi perempuan kepala keluarga. Kegiatan tersebut membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan adaptasi perempuan terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Namun demikian, secara keseluruhan, keterbatasan dukungan pendanaan dari pemerintah desa masih menjadi faktor penghambat utama dalam mempercepat proses pemberdayaan dan kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga di Desa Keluwain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan Pemerintah Desa Keluwain terhadap pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui Kelompok Naratawan belum berjalan secara optimal karena masih terbatas pada aspek non-finansial seperti fasilitasi kegiatan, koordinasi, penyediaan sarana, serta penyebaran informasi

program. Pemerintah desa belum mengalokasikan anggaran khusus maupun memberikan bantuan modal usaha secara langsung, sehingga pengembangan usaha perempuan lebih banyak mengandalkan koperasi simpan pinjam PEKKA Lodan Doe, swadaya kelompok, serta dukungan lembaga donor dan program pemerintah pusat/daerah. Meskipun demikian, keterlibatan pemerintah desa dalam memfasilitasi akses pelatihan dan kegiatan seperti workshop digital memberikan kontribusi pada peningkatan kapasitas perempuan, namun secara keseluruhan dukungan pendanaan yang terbatas masih menjadi faktor penghambat utama dalam mempercepat kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga.

Sumber Daya Finansial (Ketersediaan Anggaran)

Ketersediaan sumber daya finansial dalam program pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui LSM PEKKA Lodan Doe di Desa Keluwain tergolong memadai dan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan program. Sumber pendanaan yang digunakan tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi merupakan kombinasi antara dana internal organisasi melalui koperasi simpan pinjam dan dukungan eksternal dari berbagai lembaga donor internasional seperti World Bank, JSDF, dan AusAID. Kombinasi sumber dana ini menciptakan stabilitas pembiayaan sehingga program pemberdayaan dapat terus berjalan secara konsisten dan terarah.

Pemanfaatan dana tersebut diarahkan untuk mendukung berbagai kegiatan inti pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, peningkatan kapasitas perempuan, pendampingan usaha, serta penyediaan modal usaha bagi anggota kelompok. Melalui dukungan finansial ini, perempuan kepala keluarga dapat mengikuti berbagai program peningkatan kemampuan tanpa terkendala biaya. Selain itu, adanya dukungan pembiayaan juga memungkinkan LSM PEKKA Lodan Doe untuk melaksanakan kegiatan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak anggota yang membutuhkan pendampingan.

Keberadaan koperasi simpan pinjam, khususnya program “Dana Bisa Kita”, menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat akses permodalan bagi perempuan. Program ini memberikan kemudahan akses modal usaha yang bersifat fleksibel, terjangkau, dan tanpa bunga, sehingga sangat membantu anggota dalam mengembangkan usaha kecil mereka. Dengan adanya ketersediaan sumber daya finansial yang memadai, program pemberdayaan tidak hanya memperkuat kemandirian ekonomi kelompok perempuan, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan kepala keluarga di Desa Keluwain secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa ketersediaan sumber daya finansial dalam program pemberdayaan perempuan kepala keluarga melalui LSM PEKKA Lodan Doe di Desa Keluwain tergolong memadai dan berperan sangat penting dalam keberlangsungan program. Sumber pendanaan yang berasal dari kombinasi dana internal melalui koperasi simpan pinjam serta dukungan eksternal dari berbagai lembaga donor seperti World Bank, JSDF, dan AusAID telah memungkinkan berbagai kegiatan pemberdayaan berjalan secara berkelanjutan. Dana tersebut digunakan untuk mendukung pelatihan keterampilan, penguatan kapasitas, pendampingan usaha, serta penyediaan modal usaha bagi anggota kelompok. Keberadaan koperasi simpan pinjam, khususnya program “Dana Bisa Kita”, memberikan akses modal yang mudah, fleksibel, dan tanpa bunga sehingga sangat membantu peningkatan ekonomi anggota. Dengan demikian, ketersediaan sumber daya finansial tidak hanya memperkuat kemandirian kelompok, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan kepala keluarga di Desa Keluwain secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (PEKKA) Lodan Doe dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Keluwain Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur, penulis menyimpulkan bahwa peran LSM PEKKA Lodan Doe dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga telah berjalan melalui aspek pengembangan dan aspek penyokongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, et, al. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. Global Eksekutif Teknologi.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. Jupiter, 13(2).
- Lexy J. Moleong. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Maryani & Nainggolan. (2019). Pemberdayaan Masyarakat. Deepublish.
- PEKKA. (2011). Sepuluh Tahun PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA).
- Purnamasari, I. (2019). PERAN LSM MITRA WACANA WRC (WOMAN RESOURCE CENTER)DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN (STUDI DI DESA HARGOREJO, KOKAP, KULONPROGO). PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2019.
- Rasang, I. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) (STUDY KASUS PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MASYARAKAT MELALUI PEREKONOMIAN KREATIF DI DESA DULOLONG KECAMATAN ABAL KABUPATEN ALOR 2018). PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM.
- Ronasifah, F., Ati, N. U., & Hayat. (2019). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Cakrawala. Jurnal Respon Publik, 13(3), 53–61.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 226. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>.